

DESKRIPSI KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SMP NEGERI DI KECAMATAN MARTAPURA

Sri Fitriani¹, Yarmaidi², Irma Lusi Nugraheni³

Abstract: The purpose of this study was to determine the difficulty in learning social studies in junior high school education. The method used is descriptive method. Data analysis using descriptive analysis. The results showed that: (1) most of the social studies teachers in District Martapura have difficulty in mastering the material incorporated in the IPS, the difficulty in mastering the concept of integrated learning and development learning (2) most of the difficulties in using a social studies teacher and selecting media and learning resources matching, (3) most of the social studies teachers are still difficulties in using varied teaching methods, as well as the difficulty of choosing the appropriate method to the material (4) most of the social studies teachers in District Martapura no difficulty in making lesson plans. (5) most of the social studies teachers in the district Martapura learning difficulties in making thematic mapping.

Keywords : *difficulty teacher, social studies learning*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan dalam pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan SMP. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar guru IPS di Kecamatan Martapura mengalami kesulitan dalam penguasaan materi yang tergabung dalam IPS, kesulitan dalam penguasaan konsep pembelajaran terpadu dan pengembangan pembelajaran (2) sebagian besar guru IPS kesulitan dalam menggunakan dan memilih media dan sumber belajar yang cocok, (3) sebagian besar guru IPS masih kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran bervariasi, serta kesulitan memilih metode yang sesuai dengan materi (4) sebagian besar guru IPS di Kecamatan Martapura tidak kesulitan dalam membuat RPP. (5) sebagian besar guru IPS di Kecamatan Martapura kesulitan dalam membuat pemetaan pembelajaran tematik.

Kata kunci : kesulitan guru, pembelajaran ips

Keterangan:

1. Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung
2. Pembimbing Utama
3. Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan sebuah negara. Tidak akan ada sebuah negara yang makmur tanpa adanya sumber daya manusia (SDM) yang baik. Terbentuknya SDM yang baik karena adanya pendidikan yang baik pula, sehingga pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, makmur, dan sejahtera. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Menurut Trianto (2012: 3) Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah batin (*aspek transendensi*), olah pikir (*aspek kognisi*), olah rasa (*aspek afeksi*), dan olah kinerja (*aspek psikomotoris*) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Pembaharuan pendidikan melalui penataan dan penyempurnaan kurikulum tidak selamanya berjalan baik. Hal ini di karenakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung mengalami perubahan disetiap pergantian Menteri Pendidikan. Hal ini menyebabkan sebuah kesenjangan antara kebijakan pemerintah dengan kondisi di lapangan. Karena pergantian kurikulum yang baru tidak diiringi dengan kesiapan pihak-pihak yang akan menerima perubahan kurikulum tersebut, sehingga hal seperti ini dapat menimbulkan masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Menurut Masnur Muslich (2007: 5) kurikulum berdasarkan kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA) pada tahun ajaran 2004 dan dimantapkan lagi pada 2 Juni Tahun 2006 (Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 tentang

Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah) yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Merupakan langkah kongkrit dalam rangka memenuhi tuntutan pembaharuan pendidikan nasional. Konsekuensinya, semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan harus mampu menyaliasi dan mengaplikasikan dalam tugasnya masing-masing.

Sesuai dengan amanat KTSP bahwa mata pelajaran IPS masuk kedalam konsep pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi 2001 dalam Trianto (2012: 56) pembelajaran terpadu dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajarn juga diharapkan akan lebih efektif

Pembelajaran IPS di Indonesia sendiri, secara umum masih diajarkan secara terpisah-pisah. Salah satu penyebab hal ini dapat terjadi, karena guru IPS belum memahami penerapan pembelajaran IPS secara terpadu. Ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh guru terhadap pelajaran IPS di sekolah, misalnya fasilitas pendukung pembelajaran IPS yang tidak sesuai dengan kebutuhan, masih rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah, dan ketidaksiapan dari guru yang ada di

sekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu. Guru harus memiliki kualifikasi profesional dalam pekerjaannya mengajar peserta didiknya. Guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam bidang spesialisnya. Penguasaan pengetahuan ini juga harus ditingkatkan untuk menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitasnya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan jaman. Sehingga dalam hal ini guru harus mampu menguasai teknologi yang sedang berkembang pada saat ini agar guru selalu menemukan inovasi dalam proses pembelajaran dan semakin bertambah ilmu pengetahuannya.

Dari hasil wawancara awal kepada guru di SMP N di Kecamatan Martapura, diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPS masih diajarkan terpisah-pisah, walaupun dalam pelaksanaannya sudah diajarkan oleh satu guru IPS di dalam kelas. Guru membelajarkan IPS Terpadu tidak sesuai dengan urutan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimuat dalam kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari guru mata pelajaran IPS Terpadu yang dalam menyampaikan materi pelajaran mendahulukan sesuai dengan bidang studi ahli guru tersebut.

Misalnya guru geografi, maka dalam menyampaikan materi pelajaran didahulukan materi geografi terlebih dahulu untuk materi yang lainnya dilewatkan dan akan disampaikan diakhir jika masih ada sisa waktu. Demikian pula dengan guru yang bidang ahlinya sejarah, ekonomi, maupun sosiologi. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian awal ini, ketika seorang guru IPS harus menyampaikan materi pelajaran yang bukan merupakan bidang studinya, maka guru tersebut akan memberikan tugas kepada siswa untuk mencari bahan materi pelajaran di internet. Guru IPS masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu. Hal ini terjadi, karena guru IPS masih berasal dari spesialisasi ilmu sosial tertentu, misalnya ilmu geografi, ekonomi,

dan sejarah. Selain itu struktur kurikulum yang ada dalam standar isi masih berdiri sendiri atau terpisah-pisah menyebabkan guru IPS masih mengalami kesulitan untuk memadukan materi IPS di dalam pembelajaran di kelas.

Dalam permasalahan ini peneliti ingin mengetahui pendapat guru mengenai pembelajaran IPS Terpadu. Kesulitan-kesulitan apa saja yang ditemui dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Deskripsi Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Metode penelitian deskriptif ini dipilih karena objek penelitian ini berupa kesulitan guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu menggambarkan kesulitan yang di temui guru dalam pembelajaran IPS Terpadu pada Sekolah Menengah Pertama.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri di Kecamatan Martapura yang berjumlah 12 orang, dengan rincian guru IPS di SMP N 1 Martapura berjumlah 5 orang dan guru IPS di SMP N 2 Martapura berjumlah 7 orang. Penelitian tersebut seluruhnya dapat diteliti oleh penulis, maka populasi akan dijadikan objek penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah deskripsi kesulitan guru SMP dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di kecamatan Martapura. Variabel yang akan diteliti yaitu, penguasaan guru terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, kemampuan guru dalam mengembangkan media dan sumber pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penguasaan pembuatan RPP, serta pembuatan pemetaan pembelajaran tematik.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, teknik kuesioner, dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis presentase.

Rumus presentase adalah $\% = \frac{n}{N} \times 100\%$
(Muhammad Ali, 1985:184).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Deskripsi Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS pada SMP negeri di Kecamatan Martapura, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penguasaan Materi IPS

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran terpadu dalam penguasaan materi IPS dapat diperoleh bahwa terdapat diketahui untuk penguasaan materi IPS pada poin materi yang sulit untuk dikuasai diperoleh jawaban 6 (50,0%) responden menjawab geografi adalah materi yang sulit untuk dikuasai. Alasan yang diberikan oleh responden untuk kesulitan yang ditemui dalam menguasai materi geografi adalah 1) tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, 2) banyaknya istilah-istilah yang sulit dipahami, 3) kesulitan dalam menggunakan media dan alat peraga geografi. Kesulitan dalam penguasaan materi geografi terutama ada pada pokok bahasan sebagai berikut a) Pada kompetensi dasar Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan. b) Pada kompetensi dasar membuat sketsa dan peta

wilayah yang menggambarkan obyek geografi. c) Pada pokok bahasan menginterpretasi peta tentang pola dan bentuk muka bumi. Kemudian 6 (50,0%) responden menjawab sejarah adalah materi yang sulit untuk dikuasai. Alasan kesulitan guru dalam menguasai materi sejarah adalah 1) materi sejarah berupa hapalan, 2) cakupan materinya terlalu luas, 3) kurangnya buku referensi. Kesulitan yang ditemui guru dalam menguasai mata pelajaran sejarah yakni pada pokok bahasan, a) pada kompetensi dasar mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Buddha serta peninggalan-peninggalannya. b) mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia serta peninggalan bercorak Islam. c) pada pokok bahasan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian diketahui terdapat 8 (66,7%) responden menjawab ada kesulitan dalam mengembangkan materi IPS. Kemudian 4 (33,3%) responden menjawab tidak ada kesulitan dalam mengembangkan materi IPS.

Kesulitan yang ditemui guru SMP Negeri di Kecamatan Martapura dalam mengembangkan materi IPS Terpadu adalah 1) materi yang diajarkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, 2) banyaknya materi yang harus diberikan dan masing-masing bab tidak saling berkaitan, 3) kurangnya waktu yang disediakan, 4) banyaknya materi yang harus diberikan dan dari disiplin ilmu yang berbeda, dan 5) kurangnya sumber referensi terutama untuk kurikulum 2013. Jawaban tersebut berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh responden yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi IPS Terpadu.

Pada penguasaan konsep pembelajaran IPS terdapat 8 (66,7%) responden menjawab kesulitan dalam menguasai konsep pembelajaran terpadu. Kemudian 4 (33,3%) responden menjawab tidak ada kesulitan

dalam menguasai konsep pembelajaran terpadu. Kesulitan dalam menguasai konsep pembelajaran terpadu yang ditemui oleh guru yang mengajar mata pelajaran IPS di Kecamatan Martapura adalah 1) pada kurikulum 2013 banyak materi IPS untuk kelas VII dimasukan materi dari kelas VIII, 2) kurangnya sosialisasi dari dinas terkait materi IPS yang sesuai dengan kurikulum 2013 3) harus menyampaikan materi disertai penanaman nilai-nilai karakter, 4) harus mampu membentuk kompetensi yang harus dimiliki siswa dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Kompetensi yang harus dimiliki guru IPS terpadu selain mampu dalam mengembangkan materi juga harus mampu menguasai konsep pembelajaran terpadu. Seperti yang tertera dalam Zainal Aqip 2008 dalam Merrina Haditama (2010: 16):

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global.
- 2) Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu social.
- 3) Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS
- 4) Menunjukkan manfaat mata pelajaran

Penguasaan materi sangatlah penting bagi seorang guru karena jika guru tidak mampu menguasai materi maka akan membuat kepercayaan diri guru selama dalam proses pembelajaran akan menurun. Dalam hal ini guru akan sulit dalam menguasai kelas untuk mengelola proses pembelajaran. Hal-hal yang seharusnya guru IPS lakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Penguasaan materi yang baik guru akan mampu menyampaikan materi dengan baik pula. Kurangnya penguasaan materi karena kurangnya kemauan guru dalam menggali lebih lanjut mengenai materi-materi IPS Terpadu yang belum dikuasai. Dalam pelaksanaannya Guru di SMP Negeri di Kecamatan Martapura masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi IPS terpadu karena guru belum sepenuhnya menguasai materi, hanya materi yang sesuai

dengan latar belakang pendidikannya yang dapat dijelaskan dengan baik. Misalnya guru geografi hanya menguasai materi geografi, begitu pula dengan guru ekonomi hanya menguasai materi ekonomi, guru sejarah hanya menguasai materi sejarah dan guru sosiologi hanya menguasai materi sosiologi saja.

2. Penguasaan dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran IPS

Hasil penelitian mengenai penguasaan penggunaan media pembelajaran IPS dapat diperoleh 3 (25,0%) responden menjawab mampu dalam menguasai semua jenis media pembelajaran IPS Terpadu. Kemudian 6 (50,0%) responden menjawab kurang mampu dalam menguasai semua jenis media pembelajaran IPS Terpadu. Kemudian 3 (25,0%) responden menjawab tidak mampu dalam menguasai semua jenis media pembelajaran IPS Terpadu.

Guru dituntut untuk mampu dalam menguasai media pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih media pembelajaran yang Alternatif jika media pembelajaran tidak ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian guru mengungkapkan jika media tidak tersedia di sekolah maka berusaha mencari alternatif lain seperti, a) membuat media pembelajaran sendiri, b) menugaskan kepada siswa untuk membuat media yang dibutuhkan, dan c) mencari di lingkungan sekitar. Kemudian dalam mendapatkan sumber belajar yang cocok guru di SMP Negeri Martapura masih mengalami kesulitan. Hal-hal yang menjadi kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar yang cocok untuk mengajar materi IPS berdasarkan jawaban yang diungkapkan oleh responden adalah a) kurang beragamnya buku referensi IPS yang tersedia, b) kesulitan untuk membawa siswa ke lapangan untuk menunjukkan secara langsung seperti tempat-tempat bersejarah, dan fenomena-fenomena alam lainnya yang berkaitan dengan materi,

c) menemukan sumber pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Guru kesulitan dalam memilih jenis media yang sesuai dengan materi sehingga guru memilih hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran, meskipun hal ini akan mengurangi efektifitas pembelajaran. Adapun jenis media pembelajaran yang sering digunakan adalah peta, globe, atlas, LKS, buku paket, lingkungan, internet, media gambar, dan kompas. Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya, misalnya media peta, atlas, dan globe hanya digunakan oleh guru yang latar belakang pendidikannya dari geografi.

Media pembelajaran yang sering digunakan adalah internet, guru sering memberikan tugas kepada siswa untuk mencari materi sendiri di internet, terutama pada materi pembelajaran yang tidak dikuasai oleh guru. Guru menyuruh siswa memanfaatkan jaringan wifi yang telah disediakan di sekolah untuk mencari bahan tugas yang diberikan oleh guru.

Azhar Arsyad (2006: 15) yaitu pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan. Media pembelajaran sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Dengan demikian guru harus dapat memilih media yang tepat agar dapat menyampaikan pesan atau materi yang baik.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru mengenai penggunaan metode pembelajaran IPS dapat diperoleh bahwa Penggunaan metode pembelajaran IPS Terpadu guru di SMP Negeri Kecamatan Martapura yang sering digunakan berdasarkan jawaban

terbanyak dari responden adalah, ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, penugasan, dan bermain peran. Metode yang paling menarik bagi peserta didik berdasarkan jawaban terbanyak yang diperoleh dari responden adalah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok.

4 (33,3%) responden menjawab sering menggunakan metode pembelajaran bervariasi, dengan alasan penggunaan metode pembelajaran bervariasi dapat membuat proses pembelajaran sangat efektif, membuat siswa bersemangat dan tidak jenuh, dan siswa lebih mudah dalam memahami materi. Kemudian 3 (25,0%) responden menjawab jarang menggunakan metode pembelajaran bervariasi.. Kemudian 5 (41,7%) responden menjawab tidak pernah menggunakan metode pembelajaran bervariasi, dengan alasan penggunaan metode pembelajaran bervariasi tidak efektif karena banyak waktu yang terbuang untuk persiapan, banyak siswa yang bermain-main atau tidak serius belajar, sulit untuk mengendalikan kelas.

Kesulitan yang dialami guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, serta memilih metode pembelajaran yang tepat dan cocok sehingga tidak memakan waktu dan biaya yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian, dari jawaban responden diketahui dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPS Terpadu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura masih mengalami kesulitan. Adapun kesulitan yang dialami berdasarkan jawaban responden adalah 1) memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, 2) mengatur alokasi waktu yang terbatas, 3) untuk mempersiapkan metode yang akan digunakan akan membutuhkan waktu yang lama, 4) kesulitan untuk menghadapi siswa yang pasif. 5) kesulitan dalam mengontrol kelas.

Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sangatlah penting dalam

proses pembelajaran karena dengan metode pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang belum dikuasai, guru terbiasa dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran saja. Metode ceramah masih mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas, meskipun dalam menyampaikan materi masih diperlukan metode ceramah tapi seharusnya jangan dijadikan sebagai metode pokok. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah yang berlebihan akan menimbulkan kebosanan pada siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 86) Pemilihan metode mengajar yang kurang tepat justru akan mempersulit guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar pada umumnya ditujukan untuk membimbing peserta didik dalam mengajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi serta waktu.

Guru mengalami kesulitan karena kurang menguasai materi yang tergabung dalam IPS Terpadu sehingga guru juga kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam setiap materi yang akan diberikan kepada siswa. Dengan banyaknya materi pembelajaran IPS Terpadu maka tujuan setiap materi pun berbeda-beda, sehingga guru harus cermat didalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

4. Penguasaan dalam Pembuatan RPP IPS Terpadu

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam penguasaan pembuatan RPP pembelajaran IPS dapat diperoleh hasil

sebagai berikut 4 (33,3%) responden menjawab ada kesulitan dalam menyusun RPP IPS Terpadu, yakni guru yang mengajar di kelas VII, Kemudian 8 (66,7%) responden menjawab tidak ada kesulitan dalam menyusun RPP IPS Terpadu.

Hal-hal yang menjadi kesulitan dalam menyusun RPP IPS Terpadu berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh responden adalah a) menentukan alokasi waktu, b) menyesuaikan dengan format RPP terbaru. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan menyusun RPP adalah a) bertanya kepada sesama guru yang lebih berpengalaman atau yang sudah mengerti, dan b) mencari informasi dan petunjuk dari internet

Terdapat 4 orang yang masih menemui kesulitan dalam penyusunan RPP, terutama oleh guru yang mengajar di kelas VII. Penerapan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada kelas VII membuat guru kesulitan dalam menyusun RPP.

Cynthia 1993 dalam Hamid Darmadi (2010: 117) bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan persiapan mengajar, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya tanpa persiapan mengajar, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.

Pernyataan diatas menegaskan pentingnya persiapan mengajar, sehingga guru dapat mengorganisasikan kompetensi standar yang akan dicapai dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik dapat mengetahui dengan pasti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Persiapan mengajar berisi garis besar apa saja yang akan dilakukan oleh

guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Pada tingkat SMP guru dituntut lebih mampu dalam membuat RPP, hal ini dikarenakan materi pembelajaran IPS di SMP adalah terpadu, sehingga sedikit berbeda karena harus ada materi yang dipadukan.

pengembangan persiapan mengajar itu menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teori, pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti memprediksi, mempertimbangkan, menyusun, dan memvisualkan. Hal inilah yang masih menjadi kesulitan guru yang mengajar mata pelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura dalam membuat RPP. Akan tetapi dengan masih adanya kemauan untuk belajar dan berlatih sendiri dengan bertanya kepada rekan kerja yang telah berpengalaman maka kesulitan ini akan dapat teratasi dengan baik. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dengan adanya rencana pembelajaran yang baik pula.

5. Pembuatan Pemetaan Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam pembuatan pemetaan pembelajaran tematik dapat diperoleh bahwa sebagian besar guru tidak membuat pemetaan pembelajaran tematik. guru yang mengajar mata pelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura mengenai pengadaan *team teaching* dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 7 (58,3%) responden menjawab pernah mengadakan *team teaching*, kemudian 5 (41,7%) responden menjawab tidak pernah mengadakan *team teaching*. Dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang merupakan pembelajaran tematik sangat diperlukan kerja sama antar guru IPS untuk

tercapainya tujuan pembelajaran Terpadu. Dalam membuat pemetaan pembelajaran tematik guru pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura masih mengalami kesulitan.

Dalam membuat pemetaan pembelajaran tematik guru pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura masih mengalami kesulitan. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden yakni, 7 (58,3%) responden menjawab ada kesulitan dalam membuat pemetaan pembelajaran tematik dan 5 (41,7%) responden menjawab tidak ada kesulitan dalam membuat pemetaan pembelajaran tematik. Adapun jenis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pembuatan pemetaan tematik adalah harus menguasai semua disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS, kesulitan dalam mengidentifikasi materi-materi yang saling berkaitan dari berbagai disiplin ilmu IPS, dan kurangnya sumber referensi.

Pemetaan pembelajaran tematik merupakan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Dalam Trianto (2012: 199) menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Adapun untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah seperti, (a) pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan topik/tema, (c) penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema, (d) pengembangan silabus, dan (e) penyusunan desain/RPP.

Pada pembelajaran IPS guru dituntut harus mampu menyampaikan materi secara utuh dan terintegrasi pada materi-materi yang saling berkaitan. Dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi materi-materi yang berpotensi untuk dipadukan sebelum membuat perencanaan pembelajaran, sehingga akan lebih mudah dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini guru mata pelajaran dapat berkolaborasi

dengan guru mata pelajaran lain untuk saling berbagi pengetahuan tentang pelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Deskripsi Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura, maka dapat disimpulkan:

1. Penguasaan materi masih menjadi kesulitan guru dalam pembelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi diluar disiplin ilmu yang dikuasainya, kesulitan dalam mengembangkan materi IPS, dan kesulitan dalam menguasai konsep pembelajaran terpadu.
2. Penggunaan media dan sumber belajar masih menjadi kesulitan guru dalam pembelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. Guru kurang mampu dalam menguasai dan menggunakan jenis media pembelajaran untuk pembelajaran diluar disiplin ilmu yang diampunya. Guru kesulitan dalam memilih media dan sumber belajar yang cocok.
3. Penggunaan metode pembelajaran tidak menjadi kesulitan guru dalam pembelajaran IPS pada SMP negeri di Kecamatan Martapura. Akan tetapi guru harus lebih variatif lagi dalam memilih metode pembelajaran.
4. Pembuatan RPP tidak menjadi kesulitan dalam pembelajaran IPS pada SMP negeri di Kecamatan Martapura. Akan tetapi untuk guru yang mengajar pada kelas VII harus lebih mamahami mengenai kurikulum baru yang diberlakukan yakni kurikulum 2013.
5. Pembuatan pemetaan pembelajaran tematik masih menjadi kesulitan dalam pembelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. Guru masih kurang memahami dalam pemetaan pembelajaran tematik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Deskripsi Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura, maka disarankan hal-hal berikut:

- a. Bagi guru, sebaiknya guru-guru yang tercakup dalam mata pelajaran IPS diberikan pelatihan bidang studi diluar disiplin ilmu yang dikuasainya. Seperti, guru dari disiplin ilmu ekonomi diberikan pelatihan tentang bidang studi sejarah dan geografi, begitu juga sebaliknya. Guru seharusnya melakukan koordinasi dengan guru dari disiplin ilmu yang lain terkait untuk merumuskan skenario pembelajaran terpadu secara bersama-sama hal ini dapat dilakukan dengan model *team teaching*.
- b. Bagi sekolah, sebaiknya menghimbau dan membantu pihak guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasannya agar dapat lebih menguasai materi pembelajaran IPS terpadu. Kemudian pihak sekolah hendaknya dapat menambah fasilitas sarana dan prasarana belajar seperti pengadaan laboratorium IPS terpadu, serta media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar Arsyad. 2000. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hamid Darmadi. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep dan Implementasi*. Alfabeta. Bandung.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Dasar Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Malang.

- Merrina Haditama. 2010. Deskripsi Kesulitan Guru Tentang Pembelajaran IPS Terpadu di SMP pada Kecamatan Tanjung Senang bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009-2010. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Startegi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. Jakarta.